
RASA KHAWATIR MORALIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *TRUNTUM* KARYA SITI AMINAH

Isnani Rahmawati¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

isnani.19052@mhs.unesa.ac.id

Darni²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

darni@unesa.ac.id

Abstract

The psychological problem experienced by the main character in Truntum's novel is in the form of moralist worry which is studied with Sigmund Freud's theory of psychoanalysis. This worry arises when what a person does goes against the moral norms controlled by the superego. The purpose of this study is to explain the feeling to (1) explain the form of moralist worry of the main character, and (2) explain the defense mechanism of the main character's ego. These two goals will be achieved with Sigmund Freud's theory of psychoanalysis. This research was analyzed using qualitative descriptive method. The source of this research data is the novel Truntum by Siti Aminah. Research data were taken from novels in the form of words, sentences, paragraphs, and conversations related to the main character's moralist worries and ego defense mechanisms. The data in this study was collected using literature study techniques. The results of this study explain the form of the main character's worry in the form of moralist worry experienced by the main character including regret, and feeling guilty. To reduce the moralist worry of the main character, ego defense mechanisms are used with repression, rationalization, and sublimation. The rationalization that the main character does is to think of something logical to forget the worry.

Keywords: *Moral Worry, Superego, Rationalization*

Abstrak

Problem psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Truntum* ini berupa rasa khawatir moralis yang dikaji dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Rasa khawatir ini timbul ketika apa yang dilakukan seseorang bertentangan dengan norma moral yang dikendalikan oleh superego. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan rasa untuk (1) menjelaskan bentuk rasa khawatir moralis tokoh utama, dan (2) menjelaskan mekanisme pertahanan ego tokoh utama. Dua tujuan tersebut akan dicapai dengan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Truntum* karya Siti Aminah. Data-data penelitian diambil dari novel yang berupa kata, kalimat, paragraf, serta percakapan yang berkaitan dengan rasa khawatir moralis tokoh utama serta mekanisme pertahanan ego. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka. Hasil penelitian ini

menjelaskan bentuk rasa khawatir tokoh utama yang berupa rasa khawatir moralis yang dialami tokoh utama meliputi rasa menyesal, dan merasa bersalah. Untuk mengurangi rasa khawatir moralis tokoh utama maka mekanisme pertahanan ego yang digunakan dengan represi, rasionalisasi, dan sublimasi. Rasionalisasi yang dilakukan tokoh utama yaitu dengan memikirkan sesuatu yang logis untuk melupakan rasa khawatir.

Kata Kunci: Rasa Khawatir Moralis, Superego, Rasionalisasi

PENDAHULUAN

Salah satu novel Jawa modern yang digunakan sebagai obyek penelitian ini yaitu novel berjudul *Truntum* karya Siti Aminah. Novel ini menceritakan problem psikologis tokoh utama bernama Layung yang mengalami rasa khawatir. Rasa khawatir dialami tokoh Layung ketika ia mengalami masalah kepribadian mengenai hubungan asmaranya yang tidak direstui orang tuanya. Tokoh Layung khawatir ingin memperjuangkan asmaranya, namun ia juga takut melawan orang tuanya. Rasa khawatir yang dialami oleh tokoh Layung dipengaruhi oleh keinginan dari dalam diri, namun dikendalikan oleh nilai-nilai yang harus ia patuhi. Pada akhirnya, tokoh Layung mengalami suatu kejadian buruk dengan kekasihnya yang kemudian menjadikannya selalu terbayang-bayang akan rasa takutnya. Kemudian rasa khawatirnya tersebut diatasi dengan melupakan hal dan kejadian buruk di masa lalu yang menjadikan luka mendalam. Selain itu tokoh Layung juga melakukan hal-hal positif untuk menghilangkan rasa khawatirnya sehingga ia dapat melanjutkan kehidupannya dengan tenang.

Novel *Truntum* karya Siti Aminah ini menceritakan tentang rasa khawatir tokoh utama yang menarik kemudian dianalisis dengan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra menganggap karya sastra adalah cerminan kejiwaan. Penulis merekam gejala kejiwaan baru kemudian diwujudkan ke dalam bentuk teks yang dipengaruhi oleh kejiwaan dirinya sendiri. Hal tersebut selaras dengan pendapat Endraswara (2008: 96) bahwa karya sastra merupakan produk kejiwaan dan pikiran penulis yang berasa pada situasi setengah sadar, kemudian setelah jelas barulah diwujudkan menjadi karya secara sadar. Menurut Minderop (2013: 54) hubungan antara psikologi dan sastra dapat dipahami dengan tiga cara, pertama yaitu memahami unsur kejiwaan penulis, kedua yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan setiap tokoh fiktional dalam karya sastra, dan ketiga yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Problem psikologis yang dialami oleh tokoh Layung pada novel *Truntum* ini akan dianalisis menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud khususnya teori kecemasan.

Freud (dalam Feist dan Feist, 2012: 38) berpendapat bahwa kecemasan merupakan kondisi afektif yang terasa tidak menyenangkan dan dapat mengancam individu secara fisik dan psikis. Kecemasan terjadi dalam diri seseorang apabila ketiga struktur kepribadian terdiri dari id, ego, dan superego yang bertentangan. Seperti contohnya ketika id sebagai kepribadian yang paling dasar memuat keinginan yang sangat kuat dalam hal kesenangan pribadi. Akan tetapi superego sebagai aspek moral kepribadian menahannya karena dirasa dapat menimbulkan ancaman.

Freud membagi kecemasan menjadi tiga jenis yaitu, kecemasan realistik (*realistic anxiety*), kecemasan neurotis (*neurotic anxiety*), dan kecemasan moralis (*moral anxiety*). Suryabrata (2003: 139) menjelaskan kecemasan realistik (*realistic anxiety*) merupakan kecemasan yang paling pokok yaitu rasa takut yang nyata terhadap bahaya dari realita. Kecemasan neurotis (*neurotic anxiety*) yaitu kecemasan ketika insting-insting tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan seseorang melakukan perbuatan yang menyebabkan dirinya memperoleh hukuman. Kecemasan moralis (*moral anxiety*) bisa timbul ketika apa yang dilakukan oleh seseorang tidak selaras dengan apa yang dianggap benar secara moral. Dari ketiga jenis kecemasan menurut Freud tersebut, rasa khawatir atau kecemasan yang paling sering dirasakan oleh tokoh utama dalam novel *Truntum* termasuk jenis kecemasan moralis.

Kecemasan moralis menurut Hayat (2017: 54) adalah perasaan takut terhadap hati nurani sendiri. Seseorang yang memiliki hati nurani yang berkembang dengan baik akan merasa bersalah jika perbuatan mereka bertentangan dengan moral atau dengan didikan orang tuanya. Seseorang yang mengalami kecemasan moralis umumnya memiliki superego yang berkembang baik, sehingga ia dapat membedakan sesuatu yang benar dan yang salah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Suryabrata (2003: 139) bahwa seseorang dengan superego yang berkembang dengan baik kebanyakan akan merasa berdosa ketika ia melakukan atau memikirkan sesuatu yang tidak selaras dengan norma moral. Penderita kecemasan moralis kebanyakan pernah mendapat hukuman akibat perbuatannya yang dianggap salah di masa lalu.

Adanya keinginan dalam struktur kepribadian yang bertentangan menyebabkan kecemasan dirasakan oleh seseorang. Kecemasan mewaspadaikan struktur ego untuk mengatasi konflik dengan mekanisme pertahanan ego untuk mengurangi kecemasan yang disebabkan oleh konflik tersebut (Minderop, 2013: 22). Wujud pertahanan ego menurut Freud diantaranya yaitu represi, reaksi formasi, pengalihan, sublimasi, rasionalisasi, dan

proyeksi. Segala bentuk mekanisme pertahanan ego tersebut mempunyai sifat-sifat yang sama yakni bersifat menolak dan memalsukan. Artikel ini juga akan membahas mekanisme pertahanan ego yang digunakan untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh tokoh utama dalam novel *Truntum* menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud.

Adapun penelitian terhadap problem psikologis dengan teori Sigmund Freud pernah dilakukan sebelumnya oleh Muhammad Rozzaqi pada tahun 2018 dengan judul *Rasa Khawatir Sajrone Novel Ledhek Saka Ereng-Ereng Gunung Wilis Anggitane Tulus Setiyadi (Tintingan Psikoanalisis Sigmund Freud)* yang meneliti rasa khawatir tokoh utama dengan rasa khawatir neurotis yang paling dominan. Rasa khawatir neurotis tersebut terdiri dari rasa bingung, khawatir, dan sedih. Kemudian penelitian lainnya yang serupa dilakukan oleh Dianti Lutfiana Ulfa pada tahun 2020 dengan judul *Rasa Bingunge Paraga Utama Wanita Sajrone Novel Tembang Raras ing Tepis Ratri Anggitane Sunaryata Soemardjo (Tintingan Psikoanalisis Sigmund Freud)* yang meneliti rasa bingung tokoh utama dengan teori serupa. Sedangkan pembeda pada penelitian ini selain objek penelitian yang berbeda yaitu novel *Truntum*. Pada penelitian ini akan mengkaji mengenai rasa khawatir tokoh utama yang dominan pada kecemasan moralis.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah pada artikel ini yaitu (1) Bagaimana bentuk rasa khawatir moralis yang dialami tokoh utama dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah; dan (2) Bagaimana mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam Novel *Truntum* karya Siti Aminah untuk menghadapi rasa khawatir. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran kecemasan moralis yang dialami oleh tokoh utama beserta cara penyelesaiannya agar tokoh utama tidak terbayang-bayang oleh rasa cemas. Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya pada penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi. Selain itu sebagai salah satu bentuk literasi mengenai kajian kejiwaan pada karya sastra.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, yang menghasilkan deskripsi dari data-data yang diambil dari novel *Truntum*. Menurut Ahmadi (2019: 3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasar pada narasi dan deskripsi data, penelitian kualitatif lebih mengutamakan penjelasan yang bersifat interpretatif daripada menggunakan angka. Metode deskriptif dimaknai sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subyek dan obyek penelitian seperti

orang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain berdasarkan fakta dan kondisi yang terlihat nyata. Sumber data penelitian ini adalah novel *Truntum* karya Siti Aminah. Novel ini merupakan terbitan Stiletto Book pada tahun 2021, terdiri dari 301 halaman yang terbagi menjadi 11 bab. Dengan metode deskriptif, maka penelitian ini menghasilkan deskripsi dari data-data yang diambil dari novel *Truntum* yang berupa kata, kalimat, paragraf, serta percakapan yang berhubungan dengan rasa khawatir dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik studi pustaka. Kajian pustaka merupakan bagian penjabaran yang berasal dari pencarian pustaka-pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan (Andalas & Setiawan, 2020: 26). Tata cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, baca, catat, dan klasifikasi data. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif sebab data-data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat. Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti untuk membahas data penelitian secara deskriptif. Peneliti menampilkan keseluruhan data yang menunjukkan adanya interaksi antar tokoh, latar cerita, dan alur cerita dengan cara klasifikasi berdasarkan kategori rumusan masalah penelitian ke dalam bentuk tabel. Kemudian peneliti memilah data yang berkaitan dengan rasa khawatir moralis serta mekanisme pertahanan ego dalam novel *Truntum*. Hasil penelitian ditulis dalam bentuk laporan secara runtut, sistematis, dan dapat dipertanggung jawabkan keorisinilannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini berisi jawaban dari semua masalah yang disebutkan pada rumusan masalah sebelumnya. Bagian ini dibagi menjadi dua sub bab yang berhubungan dengan rumusan masalah yaitu bentuk rasa khawatir moralis tokoh utama, dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *Truntum* karya Siti Aminah. Kedua sub bab ini akan dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud secara detail dibawah ini.

1. Bentuk Rasa Khawatir Moralis Tokoh Utama dalam Novel *Truntum* Karya Siti Aminah

Rasa khawatir merupakan kondisi yang dirasa tidak menyenangkan. Seseorang yang merasa khawatir hatinya tidak tenang dan terbayang-bayang akan ancaman yang akan datang. Rasa khawatir ada tiga jenis yaitu rasa khawatir realistik, rasa khawatir neurotis,

dan rasa khawatir moralis. Rasa khawatir moralis merupakan rasa takut dan khawatir seseorang yang timbul akibat perasaan bersalah dan berdosa ketika hendak melakukan atau sedang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat (Cahyani dkk., 2018: 6). Biasanya seseorang yang menderita rasa khawatir moralis pernah mendapatkan hukuman atas perbuatannya yang melanggar norma di masa lampau. Rasa khawatir ini dipengaruhi oleh struktur kepribadian superego dalam diri seseorang yang berkembang dengan baik. Dengan superego yang tinggi seseorang merasa berdosa sebab ia telah melakukan perbuatan yang tidak selaras dengan norma moral. Bentuk gambaran rasa khawatir yang dialami oleh tokoh Layung dalam novel *Truntum* akan dibahas di bawah ini.

a. Menyesal

Menyesal merupakan rasa tidak senang atau kecewa atas apa yang telah dilakukan yang dianggap tidak baik seperti contohnya melakukan kesalahan dan dosa. Hal tersebut selaras dengan pendapat Mukodas (2022: 4) bahwa menyesal adalah suatu ungkapan perasaan tentang penyesalan karena telah berbuat gegabah dan tidak memikirkan akibat yang akan terjadi setelahnya. Perasaan menyesal termasuk rasa khawatir moralis yang dipengaruhi oleh superego yang baik dalam diri seseorang. Superego yang dapat membedakan yang baik dan buruk serta benar dan salah. Oleh sebab itu seseorang yang merasa menyesal maka rasa tersebut dipengaruhi oleh superego yang menyadari jika perbuatannya tidak benar. Rasa menyesal dialami oleh tokoh Layung dalam novel *Truntum*, untuk lebih jelasnya akan dibuktikan melalui kutipan di bawah ini:

Ironing ati kenya kuwi bola-bali nggetuni. Ngapa wengi iku gelem nglanggati kekarepane Bangun? Yen pungkasane panggah kelangan. Geneya ora mbengok wae? Tulung-tulung. Saengga tangga teparone padha mara lan nylametake dheweke saka Bangun. Ora ana bedane. Mbuh nglanggati utawa nampik kekarepane, dheweke tetep kelangan Bangun. (Aminah, 2021: 113)

Terjemahan:

Dalam hati gadis itu terus menerus menyesali. Mengapa malam itu mau menuruti keinginan Bangun? Jika akhirnya tetap saja kehilangan. Mengapa tidak teriak saja? Tolong-tolong. Sehingga tetangganya berdatangan menyelamatkan dirinya dari Bangun. Tidak ada bedanya. Entah menuruti atau menolak keinginannya, dirinya tetap kehilangan Bangun. (Aminah, 2021: 113)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Layung yang menyesali perbuatannya di masa lalu. Menyesali malam itu ia menuruti keinginan Bangun yang dengan nekat merusak Layung. Kutipan tersebut menggambarkan penyesalan tokoh Layung yang termasuk

bentuk rasa khawatir moralis. Rasa menyesal tersebut disebabkan karena adanya konflik antara struktur ego dan superego tokoh Layung. Dirinya menyadari jika perbuatannya waktu itu melanggar aturan yang berkembang di tengah masyarakat.

Penjelasan diatas menggambarkan rasa khawatir moralis yang dialami oleh tokoh Layung berupa penyesalan. Pada kasus seperti yang dialami oleh tokoh Layung akibat menuruti keinginan kekasihnya, ia juga tidak dapat berpikir panjang akan konsekuensi yang terjadi di masa yang akan datang. Hal ini merupakan salah satu bentuk gangguan psikologis berupa rasa takut jika kekasihnya tidak mau bertanggung jawab yang dapat terjadi pada remaja dengan kasus kehamilan pranikah (Amaliah, 2019: 39). Seperti yang pada kutipan di atas yang menunjukkan bahwa tokoh Layung menyesal menuruti nafsu kekasihnya yang ia harapkan akan bertanggung jawab. Namun pada akhirnya tetap saja ditinggalkan sehingga ia harus menanggung konsekuensinya sendirian.

b. Merasa Bersalah

Perbuatan seseorang dikatakan salah apabila perbuatan tersebut tidak benar tujuannya. Perbuatan tersebut dapat menyebabkan seseorang merasa bersalah atas apa yang telah ia lakukan. Perasaan ini dipengaruhi oleh kepribadian superego yang mampu membedakan perbuatan benar dan salah. Sehingga rasa bersalah merupakan salah bentuk rasa khawatir moralis yang mana seseorang memikirkan bahwa ia telah melanggar nilai moral masyarakat. Rasa khawatir moralis yang dialami oleh tokoh Layung dalam novel *Truntum* ini yakni merasa bersalah. Perasaan bersalah tokoh Layung ini timbul ketika ia menyesali perbuatannya di masa lalu yaitu pada saat berbuat nista menuruti nafsu Bangun malam itu. Perbuatannya malam itu membuat Layung merasa berdosa. Kutipan lain yang membuktikan rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Layung di bawah ini.

Layung ngerti saka pangangen-angene menawa pijetane dhukun iku kanggo nggogrogake winih kang tuwuh ing wetenge. Pijet kang njalari wetenge krasa lara. Lara kang ora sepiraa tinimbang rasa wedine. Layung ngrumangsani tumindake karo Bangun wengi iku sawijining kaluputan. Dosa. Lan saiki dheweke nindakake dosa liyane. ngupayakake gogroge winih kang tuwuh ing wetenge. (Aminah, 2021: 119)

Terjemahan:

Layung tahu dari angan-angannya jika pijatan dukun itu untuk menggugurkan kandungan di dalam perutnya. Pijatan yang membuat perutnya terasa sakit. Sakit yang tidak seberapa daripada rasa takutnya. Layung merasa perbuatannya dengan Bangun malam itu suatu kesalahan. Dosa. Dan sekarang dia melakukan dosa lainnya. Berupaya menggugurkan kandungan di perutnya. (Aminah, 2021: 119)

Kutipan di atas menunjukkan ketika tokoh Layung yang dipaksa orang tuanya menggugurkan kandungannya pada dukun bayi. Tokoh Layung tidak berani menolak apa perintah orang tuanya, karena menurutnya orang tuanya pasti memilih jalan yang terbaik. Akan tetapi perbuatan itu membuatnya merasa bersalah sebab melakukan dosa. Menghilangkan nyawa bayi dalam kandungannya yang mana perbuatan tersebut melanggar norma agama. Tidak hanya itu saja perasaan bersalah Layung juga timbul ketika ia menyesali perbuatannya bersama Bangun malam itu. Ia menyesal menuruti nafsu Bangun hingga akhirnya dirinya harus menanggung akibatnya ini sendirian. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Layung mengalami rasa khawatir moralis. Superego tokoh Layung yang sangat tinggi menyadari jika dirinya telah melakukan kesalahan dan merasa berdosa. Ia pun takut akan hukuman yang diperolehnya atas perbuatan tersebut.

Apa yang dialami tokoh Layung memang umum terjadi pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah menimbulkan gangguan psikologis. Mansur (dalam Amaliah, 2019: 39) berpendapat bahwa remaja dengan kasus seperti ini dapat timbul perasaan takut serta kebingungan yang luar biasa terutama pada wanita yang menjadi objek ketakutan yang besar. Ketakutan tersebut berhubungan dengan respon orang tua yang kebanyakan menutupi hal tersebut dengan tindakan lain. Tindakan yang dimaksud seperti aborsi yang dianggap sebagai jalan pintas namun cara tersebut dapat menimbulkan perasaan bersalah, berdosa, bahkan rasa trauma. Seseorang juga takut mendapatkan sanksi dan hukuman atas apa yang ia lakukan tersebut. Rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Layung juga tercerminkan pada kutipan lain dalam novel *Truntum* seperti di bawah ini.

Dhadhane krasa kebak dening rasa luput. Layung ngerti, ora sepanteses dheweke nakokake bab-bab kaya mau iku marang suprihatin. Mesthie wong lara kaya Suprihatin dijaga pangrasane. Supaya ora kumat utawa saya neman larane. Nanging kang nembe wae dilakoni malah sawalike. Neter Suprihatin kanthi pitakonan kang ora samesthine ditakokake. (Aminah, 2021: 238)

Terjemahan:

Dadanya terasa penuh oleh rasa bersalah. Layung tau jika tidak sepantasnya ia menanyakan hal-hal seperti itu kepada Suprihatin. Seharusnya orang yang sakit seperti Suprihatin dijaga perasaannya. Agar tidak kambuh atau semakin parah sakitnya. Namun yang baru saja ia lakukan malah sebaliknya. Mendesak Suprihatin dengan pertanyaan yang tidak semestinya ia tanyakan. (Aminah, 2021: 238)

Kutipan di atas menunjukkan ketika tokoh Layung yang merasa bersalah sebab ia meminta kejelasan tentang pertanyaan yang selama ini belum jelas jawabannya. Ia menanyakan kepada ibu mantan kekasihnya yang bernama Suprihatin, apakah mantan

kekasihnya tersebut memiliki hubungan darah kakak adik dengan dirinya. Namun ternyata apa yang dilakukan oleh tokoh Layung tersebut menyebabkan Suprihatin sedih dan menjadi semakin memburuk keadaannya. Hingga pada akhirnya perempuan tua itu tidak sadarkan diri. Hal tersebut menjadikan tokoh Layung merasa bersalah sebab ia merasa Suprihatin drop karena dirinya.

Penjelasan di atas menggambarkan tokoh Layung yang sedang mengalami rasa khawatir moralis berupa rasa bersalah. Rasa bersalah ini dipengaruhi oleh kepribadian superego yang dapat membedakan benar dan salah. Disini kepribadian superego tokoh Layung sangat tinggi sehingga ia menyadari jika baru saja melakukan kesalahan perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Rasa bersalah yang dialami oleh Layung ini membuatnya takut jika orang-orang disekitarnya akan menyalahkan dirinya.

2. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Truntum* Karya Siti Aminah

Adanya tekanan kecemasan atau rasa takut terus-menerus menjadikan ego terpaksa mengambil cara yang ekstrim untuk menghilangkan atau sekedar mengurangi rasa tidak nyaman. Selaras dengan pendapat Freud (dalam Solihah, 2022: 17) mekanisme pertahanan yaitu proses alam bawah sadar individu yang berkaitan dengan bentuk pertahanannya dari kecemasan. Hal tersebut ketika ketiga struktur kepribadian yang bertandingan seperti contohnya ketika superego mengendalikan keinginan id yang mementingkan kesenangan pribadi, namun superego menahan keinginan tersebut karena dirasa dapat merugikan orang lain dan melanggar nilai moral. Kondisi yang seperti ini menimbulkan kecemasan dalam diri seseorang, sehingga ia berusaha untuk menghilangkan rasa tidak nyaman tersebut. Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Truntum* diantaranya ada represi, rasionalisasi, dan sublimasi. Kutipan-kutipan data yang menunjukkan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dijelaskan pada bagian di bawah ini.

a. Represi

Represi merupakan salah satu jenis mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh seseorang dengan cara memaksa pikirannya untuk melupakan sesuatu yang membuatnya merasa cemas. Represi berupaya untuk menolak sesuatu yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Individu mencoba memendam rasa cemasnya pada alam bawah sadar (Solihah, 2022: 17). Penyebab rasa cemas *direpres* (ditekan) agar individu tidak merasa ketakutan dan membuatnya tidak nyaman. Akan tetapi penyebab kecemasan tersebut bisa muncul

kembali sehingga menimbulkan rasa cemas kembali jika ada sesuatu yang membuat individu mengingat akan suatu hal yang membuatnya merasa cemas. Sebab rasa cemas ini hanya dipendam saja di dalam alam bawah sadar yang mana dapat muncul kembali ke alam sadar. Mekanisme pertahanan ego yang berupa represi dilakukan oleh tokoh Layung dalam novel *Truntum* dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Pancen sasuwene iki tatu atine amarga kedadeyan iku ora nate mari apamaneh ilang. Mung kependhem, ketutupan. Lan menawa dibiyak, bakal katon tatune kang isih menga. Amba. Amarga antarane dheweke lan Bangun padhadene ora nate ngupaya golek tamba. (Aminah, 2021: 99)

Terjemahan:

Memang selama ini luka hatinya sebab kejadian itu tidak pernah sembuh apalagi hilang. Hanya terpendam, tertutup. Dan jika buka, akan terlihat luka itu masih terbuka. Luas. Karena antara dirinya dan Bangun sama-sama tidak pernah berusaha mencari obat. (Aminah, 2021: 99)

Kutipan di atas menunjukkan ketika tokoh Layung sedang melamun kemudian teringat akan kenangan di masa lalunya dengan Bangun. Bayangan Bangun masih terekam dengan sangat jelas dalam pikiran Layung. Rangkaian kenangan yang mereka lalui bersama baik senang maupun susah masih melekat di dalam ingatan Layung hanya saja selama ini tertutup oleh kenangan-kenangan baru dalam hidupnya. Hingga suatu masa Layung terpaksa harus bertemu Bangun, hal tersebut membuat rasa cemasnya kembali muncul. Kutipan tersebut membuktikan adanya represi sebagai mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Layung untuk melupakan rasa khawatirnya. Pikiran serta kenangan masa lalu yang menyakitkan membuat dirinya merasa terancam ketenangan hatinya sehingga ia merasa tidak nyaman, pikiran tersebut dipaksa dilupakan dari pikirannya. Akan tetapi suatu saat luka yang direpres (dilupakan) tersebut bisa terasa sakit lagi ketika dibuka kembali.

b. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego yang digunakan seseorang dengan memberi alasan yang logis mengenai tindakan yang dipengaruhi oleh motif tak sadar dalam diri seseorang. Rasionalisasi mempunyai dua tujuan, pertama untuk mengurangi rasa kecewa ketika keinginan seseorang tidak dapat tercapai. Sedangkan yang kedua yaitu memberikan motif yang dapat diterima orang lain atas tindakan yang dilakukan seseorang tersebut (Hilgard dalam Minderop, 2013: 35). Rasionalisasi yang dilakukan oleh tokoh Layung ketika ia merasa bersalah setelah menanyakan kebenaran pada ibunya Bangun apakah sebenarnya ia mempunyai hubungan darah dengan Bangun. Ketika itu

ibunya Bangun sedang sakit parah. Kutipan yang membuktikan rasionalisasi oleh tokoh Layung seperti di bawah ini.

Layung rumangsa luput. Ewa semono dheweke panggah golek pawadan kanggo mbenerake tumindake. Dheweke ora duwe karep ala tumrap Suprihatin. Uga ora karep gawe Suprihatin sedhah. Mung butuh miterang ngenani sesambungan antarane dheweke, Bangun, lan Murtaji. (Aminah, 2021: 253)

Terjemahan:

Layung merasa bersalah. Ketika itu dia tetap mencari alasan untuk membenarkan apa yang ia lakukan. Dia tidak mempunyai maksud buruk kepada Suprihatin. Juga tidak bermaksud membuat Suprihatin sedih. Hanya butuh menanyakan tentang hubungan antara dia, Bangun, dan Murtaji. (Aminah, 2021: 253)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Layung merasa bersalah sebab ketika ia mencoba menanyakan kebenaran pada Suprihatin, ibunya Bangun. Namun setelahnya ibunya Bangun yang saat itu sedang sakit menjadi semakin drop. Ketika itu tokoh Layung merasa bersalah. Takut jika Bu Suprihatin kenapa-kenapa. Ia takut disalahkan oleh orang-orang, namun sebenarnya Layung datang menemui Bu Suprihatin hanya untuk menanyakan kebenaran yang masih menjadi teka-teki mengenai hubungan antara ia dan Bangun. Tidak bermaksud membuat Bu Suprihatin sedih hingga drop. Kutipan di atas menunjukkan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh Layung berupa rasionalisasi. Tokoh Layung berfikir secara rasional supaya ia tidak merasa bersalah. Ia berfikir jika yang ia lakukan tersebut tidak ada tujuan buruk, hanya sekedar mencari kebenaran. Sehingga dengan pikiran seperti itu maka tokoh Layung mengurangi rasa khawatir yang ia rasakan.

“Nganti rong taunan kepungkur aku isih sok mangkel, nesu, lara ati,” Layung mbacutake mangsuli. “Biyen kaya disembret rasane nek kelingan kedadeyan kae. Ning saiki, aku wis ikhlas. Wis nganggep kuwi pacoban sing kudu takliwati. Ngono wae lehku mupus.”

“Oh.”

“Ning nalika arep ketemu sampeyan, lagi aku ngerti, nek jane rasa lara iku isih tumemplek neng atiku.” (Aminah, 2021: 123)

Terjemahan:

“Hingga dua tahunan yang lalu aku masih suka kesal, marah, sakit hati,” Layung Kembali menjawab. “Dulu seperti disayat rasanya kalau teringat kejadian itu. Namun sekarang, aku sudah Ikhlas. Sudah menganggap bahwa itu ujian yang harus aku lewati. Begitu saja pikirku.”

“Oh.”

“Tapi ketika mau menemui kamu, baru aku sadari, bahwa sebenarnya rasa sakit itu masih melekat di hatiku.” (Aminah, 2021: 123)

Kutipan di atas menunjukkan ketika tokoh Layung menganggap kejadian masa lalunya yang menyebabkan hatinya trauma sebagai ujian hidup yang diberikan Yang Maha Kuasa. Sehingga dengan pemikiran tersebut membuat tokoh Layung ikhlas dan membuat hatinya tenang menerima keadaan seperti itu. Pemikiran Layung yang demikian ini menggambarkan mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi. Layung berfikir secara rasional ketika ia menghadapi keadaan yang menyakiti hati. Dengan tujuan agar ditinya tidak terus-terusan terkurung oleh rasa sakit itu. Maka tokoh Layung dengan pemikiran rasionalnya mempunyai keinginan untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Agar hidupnya lebih baik lagi serta meningkatkan kualitas dirinya.

c. Sublimasi

Sublimasi merupakan pertahanan ego yang dilakukan dengan cara melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain dengan mengalihkan rasa tidak nyamannya (Pratiwi dan Hayati, 2022: 420). Sublimasi sebagai bentuk perubahan dari sesuatu yang dapat mencelakai seseorang menjadi suatu motivasi yang lebih bermanfaat. Sublimasi yang dilakukan oleh tokoh Layung dalam novel *Truntum* yaitu ketika ia memulai hidupnya kembali di lingkungan baru setelah menggugurkan kandungannya. Kejadian itu membuat tokoh Layung trauma dan selalu terbayang-bayang akan kesalahan yang sudah ia perbuat. Selain itu, ia juga sangat kecewa dengan orang yang ia cintai dan keluarganya. Rasa sakit itu berusaha Layung kurangi dengan cara sublimasi, dimana ia mengalihkan rasa khawatirnya agar tidak terus-terusan menghantuinya. Dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Kanggo nglelipur ati, nalika jeleh nggambar, lan nubeg ana kamar, kala-kala Layung marani bulike. Kang manggon ora adoh saka omahe simbahe. Nunggoni bulike iku njait. Suwe-suwe thukul krentege kanggo ajar njait. Pranyata pakaryan njait bisa nekakake rasa seneng, bisa nylamur rasa sedhihe. Kasenangan iku njalari dheweke mantep nyinau ngenani tata busana sawise lulus sekolah. Mengkono. Nganti pungkasane saiki bisa madeg minangka penjait lan bisa nguripi awake dhewe. (Aminah, 2021: 122)

Terjemahan:

Untuk menghibur hatinya Ketika bosan menggambar, dan bosan di kamar, kadang kala Layung menghampiri tantenya. Yang tinggal tak jauh dari rumah neneknya. Menemani tantenya menjahit. Lama kelamaan tumbuh keinginannya untuk belajar menjahit.

Ternyata pekerjaan menjahit dapat membuat senang, bisa melebur rasa sedihnya. Kesenangan itu membuat ia mantap belajar mengenai tata busana setelah lulus sekolah. Seperti itu. Hingga akhirnya sekarang bisa berdiri sendiri sebagai penjahit dan bisa menghidupi dirinya sendiri (Aminah, 2021: 122)

Kutipan di atas menunjukkan hal yang dilakukan oleh tokoh Layung untuk menghibur hatinya selain menggambar yaitu dengan belajar menjahit. Tokoh Layung melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membuatnya fokus untuk menghilangkan rasa cemasnya supaya tidak terpuruk oleh bayang-bayang luka di masalahnya. Hal tersebut menggambarkan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Layung dengan cara sublimasi. Untuk melupakan rasa sakitnya tokoh Layung melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mendatangkan rasa senang. Layung mengalihkan rasa khawatir dan sedihnya kepada hal yang lebih bermanfaat dan bisa menumbuhkan motivasinya di bidang lain. Khususnya motivasi pada bidang menjahit yang menumbuhkan rasa senang. Kemudian ia tekuni sehingga pada akhirnya kemampuannya dapat berkembang bahkan bisa berdiri sebagai penjahit profesional yang sukses.

SIMPULAN

Novel Truntum menceritakan tentang problem psikologis yang dialami oleh tokoh utama berupa rasa khawatir. Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud rasa khawatir yang dialami seseorang dipengaruhi oleh struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego. Struktur kepribadian tokoh Layung yang paling dominan adalah superego. Id berisi keinginan dalam diri dan diwujudkan oleh ego, namun superego sebagai aspek moral mengendalikan kinerja struktur kepribadian yang lainnya. Superego mengendalikan diri agar tidak berbuat seenaknya dan memperhatikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut menjadikan tokoh Layung mengalami rasa khawatir. Id yang kuat ingin bersama-sama dengan kekasihnya berusaha diwujudkan oleh ego. Namun superego Layung mengendalikan perbuatannya, yang tidak ingin melawan kepada orang tuanya. Layung juga sadar akan nilai-nilai yang harus dianutnya, sehingga membuat perasaan hatinya menjadi tidak tenang. Rasa khawatir yang dialami oleh tokoh Layung yaitu rasa khawatir moralis yang mana ia menyesal dan merasa bersalah atas perbuatan yang ia lakukan. Mekanisme pertahanan ego yang paling sering digunakan oleh Layung yaitu represi melupakan dengan menekan hal yang menyebabkan rasa khawatirnya agar tidak tumbuh terus menerus. Meski dengan cara seperti itu rasa khawatir Layung tidak hilang, setidaknya dapat mengurangi kekhawatirannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.

- Amaliah, A. (2019). *Gambaran Kecemasan Remaja Saat Mengalami Kehamilan (Kasus Pada Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).
<https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/3314>
- Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra* (Vol. 1). UMMPress.
- Ardiansyah, A., Sarinah, S., Susilawati, S., & Juanda, J. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25-31.
<http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Cahyani, R. D., Elmustian, E., & Burhanuddin, D. (2018). Kecemasan Tokoh Ichi Prihatini dalam Naskah Drama Monolog Wanci Karya Imas Sobariah: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 5(1), 1-13.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hayat, A. (2017). Kecemasan dan metode pengendaliannya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1).
<http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/301>
- Martono, N., Rosa, H. T., & Azmin, G. G. (2016). Mekanisme pertahanan ego pada tokoh transgender dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari: Suatu kajian psikologi sastra. *Arkhaiis-Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 87-92.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/405/346>
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus, Edisi 2*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pratiwi, F., & Hayati, Y. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel Rapijali 2: Menjadi karya Dee Lestari: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(3), 416-428.
<https://persona.ppj.unp.ac.id/index.php/prsn/article/view/90/41>
- Rozzaqi, M., & Darni, M. (2019). Rasa Kuwatir Sajrone Novel Ledhek Saka Ereng-Ereng Gunung Wilis Anggitane Tulus S (Tintingan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Baradha*, 6(1), 1-16.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/26442/24215>
- Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala*, 9(2), 14-27.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45231>
- Suryabrata, Sumadi. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ulfa, D. L. (2020). *Rasa Bingunge Paraga Utama Wanita Sajrone Novel Tembang Raras Tepis ing Ratri Anggitane Sunaryata Sumardjo (Tintingan Psikoanalisis Sigmund Freud)*. BARADHA, Vol. 13 No. 4